BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan sebagai upaya untuk memberi bekal peserta didik, sehingga pada akhirnya peserta didik mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan apa yang ungkapan oleh Hudojo (Permatasari dkk, 2015), bahwa dalam belajar matematika sasaran atau objek penelahan matematika adalah fakta, konsep, operasi dan prinsip. Fakta biasanya meliputi istilah (nama), notasi (lambang/symbol), dan lain-lainnya. Sedangkan konsep merupakan ide abstrak yang memungkinkan untuk mengelompokkan objek ke dalam contoh. *Skill* berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memberikan jawaban dan prinsip dapat berupa gabungan konsep dan beberapa fakta. Setelah peserta didik belajar matematika diharapkan mereka dapat memperoleh keempat hal tersebut.

Pembelajaran matematika pada umumnya identik dengan perhitungan menggunakan angka-angka, simbol, dan rumus-rumus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, pemahaman konsep mempunyai peranan penting antara lain dalam menyelidiki konsep dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Hudojo (Miliyawati, 2016: 6), yang mengatakan bahwa konsep matematika adalah suatu ide/gagasan yang dibentuk dengan memandang sifat-sifat yang sama dari sekumpulan eksempler yang cocok.

Berkaitan dengan ungkapan di atas, penulis menemukan beberapa masalah berkaitan dengan hasil belajar matematika, di mana peneliti mewawancarai peserta didik, terungkap:

”Saya tidak suka belajar matematika. Guru selalu marah-marah saat proses belajar mengajar dimulai. Saya tidak pernah mengerti apa yang diterangkan oleh guru matematika, kalau saya disuruh mengerjakan soal matematika, otak saya seolah-olah mau pecah karena tidak tahu sama sekali. Bagi saya matematika itu sama sekali tidak menarik, karena tidak terkait dengan kehidupan nyata”

Ungkapan-ungkapan di atas, merupakan pernyataan pengalaman penulis saat menemui seorang peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Weda Kabupaten Halmahera Tengah, yang bernama Faila. Ia menganggap bahwa matematika itu sulit, tidak menyenangkan, tidak menarik, bahkan menakutkan. Ungkapan di atas, mengajak para guru termasuk calon guru SD untuk selalu melakukan perubahan kearah perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran lebih khusus pada mata pelajaran matematika, guna meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui sebuah proses pembelajaran yang baik di kelas. Sutawidjaja. (2013: 3) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang baik, diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Namun, Devlin (2017: 4) mengatakan bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam mempelajari konsep dasar matematika, khususnya materi Aljabar di SD. Hal ini karena cara mengajar guru kurang konsisten dengan penggunaan pendekatan dan metode maupun media yang digunakannya. Hal ini, bila terpenuhi

jika pengajar mampu memberikan fasilitas belajar yang baik dengan menggunakan pendekatan, metode, dan media yang sesuai. Pengajar mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai belajar matematika. Goretti (2014) mengatakan penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa di Indonesia adalah pembelajaran yang digunakan guru dan disenangi guru-guru sampai saat ini adalah pembelajaran *expositori*.

Kondisi di atas patut, diperhatikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, merupakan usaha awal yang harus dilakukan. Apabila permasalahan ini tidak segera di atasi maka akan berakibat pada kurangnya pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap materi matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apalagi dengan munculnya/pasca kurikulum merdeka belajar, ini berimplikasi langsung pada kegiatan penyelenggaraan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan komponen pembelajaran di sekolah. Karena pergeseran yang terjadi dalam kurikulum merdeka belajar, mau tidak mau guru matematika SD diharapkan dalam proses pembelajaran harus lebih bermakna, yang pada akhirnya akan memperbaiki dan atau meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD.

Mata pelajaran matematika SD merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik sebelum mereka mempelajari materi pada jenjang lebih tinggi. di Sekolah Dasar (SD), operasi hitung perkalian sudah diberikan sejak kelas dua, hal tersebut karena materi perkalian sebagai dasar yang dipakai pada perhitungan selanjutnya dan peningkatan subjek matematika yang terdapat pada

jenjang yang lebih tinggi. Keterampilan menghafal perkalian 0 sampai 10 sangat memudahkan anak agar terampil berhitung.

Menurut Permatasari, dkk. (2015), bahwa cara mengatasi kesulitan belajar matematika siswa adalah sebagai berikut: 1) mengubah pemikiran siswa; 2) menggunakan model pembelajaran inovatif dengan pendekatan media ajar; 3) melakukan pendekatan terhadap siswa; 4) pendekatan dilakukan secara keseluruhan dan atau individu; 5) memberikan motivasi; dan 6) memberikan soal latihan mandiri secara terus menerus dengan baik. Ini berarti, untuk mengatasi dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 3 Weda, guru perlu memberikan salah satu pendekatan dan atau metode yang tepat dalam melakukan tindakan pembelajaran secara akurat. Dengan demikian, salah satu alternatif metode pembelajaran matematika dengan melibatkan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi aspek kemampuan pemahaman konsep perkalian sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri konsep dan strateginya adalah metode Jarimatika.

Metode Jarimatika menurut Wulandani, S. (2017: 4) adalah suatu cara atau teknik berhitung mudah dan menyenangkan dengan menggunakan jari-jari tangan. Karena metode Jarimatika adalah belajar sambil bermain maka “bermain” sangat penting untuk perkembangan anak (Beck dalam Wulandani S, 2017). Dengan bermain seorang anak akan menemukan kekuatan serta kelemahannya sendiri, minatnya, serta cara menyelesaikan tugas-tugas melalui bermain. Anak-anak juga mengembangkan kemampuan menemukan konsepnya, berkonsentrasi, dan lain-lain. Kunci untuk mengajarkan matematika pada peserta didik usia sekolah dasar

adalah dengan menyusun tingkatan-tingkatan, agar mereka bisa menemukan sendiri dan dengan memperkenalkan konsep-konsep itu melalui permainan.

Penggunaan alat bantu ini sejalan dengan penggunaan alat peraga agar konsep abstrak dalam matematika menjadi tampak kongkrit dengan adanya objek yang nyata. Pendapat Bintoro, (2015: 76) bahwa teknik Jarimatika adalah suatu cara berhitung operasi KABATAKU (kali, bagi, tambah dan kurang) dengan menggunakan jari dan ruas jari-jari tangan. Dalam hal ini, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik melakukan perhitungan perkalian dengan menggunakan jari-jari tangan mereka masing-masing. Yudha (2020: 8) juga mengatakan Jarimatika adalah keterampilan memainkan tangan untuk proses pembelajaran perkalian sambil bermain. Penggunaan alat bantu ini sejalan dengan penggunaan alat peraga agar konsep abstrak dalam matematika menjadi tampak kongkrit dengan adanya objek yang nyata. Karena kemudahan dalam menggunakan teknik jarimatika berdampak pada kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pekerjaan berhitung. Penerapan teknik ini pada pembelajaran matematika akan lebih berkesan dan menarik sehingga membangkitkan dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Kelebihan metode Jarimatika adalah sangat cepat, sederhana, dan tidak merepotkan peserta didik dalam menyediakan jika dibandingkan dengan metode lain yang membutuhkan pekerjaan tambahan bagi peserta didik. Teknik Jarimatika lebih menekankan pada penguasaan konsep terlebih dahulu baru ke cara cepatnya, sehingga anak-anak menguasai ilmu secara matang. Selain itu metode ini disampaikan secara *fun* (kegembiraan), sehingga anak-anak akan

merasa senang dan gampang. Dimulai dengan memahami secara benar terlebih dahulu tentang konsep bilangan, lambang bilangan, dan operasi hitung dasar, kemudian mengajarkan cara berhitung dengan jari-jari tangan. Prosesnya diawali, dilakukan, dan diakhiri dengan gembira (Ibrahim, 2013).

Berdasarkan metode dan kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini peneliti menetapkan judul **“Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Kemampuan Penambahan Konsep Perkalian Siswa Kelas II SD Negeri 3 Weda”**

B. Identifikasi Masalah

- a. Pemahaman konsep perkalian masih rendah
- b. Nilai matematika yang dicapai siswa kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal
- c. Metode Jarimatika belum diterapkan pada pembelajaran matematika di sekolah.

C. Rumusan Masalah

- a. Apakah penerapan metode Jarimatika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas II SD Negeri 3 Weda?
- b. Apakah terdapat perubahan kemampuan pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas II SD Negeri 3 Weda setelah mendapatkan pembelajaran perkalian melalui metode Jarimatika?.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran konsep perkalian dengan menggunakan metode Jarimatika pada siswa kelas II SD Negeri 3 Weda.

- b. Untuk mengetahui respon siswa kelas II SD Negeri 3 Weda terhadap pembelajaran konsep perkalian dengan menggunakan metode jarimatika.

E. Manfaat Penelitian

- Bagi siswa; dapat belajar memahami, menambah pengetahuan matematika dan meningkatkan hasil belajar melalui metode Jarimatika.
- Bagi guru; dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi konsep operasi hitung perkalian.
- Bagi peneliti; dapat menambah wawasan tentang hal-hal yang terkait dengan pembelajaran matematika di SD. Selain itu, juga sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut ketika sudah selesai studi.

F. Asumsi Penelitian

1. Penerapan metode Jarimatika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas II SD Negeri 3 Weda.
2. Melalui penerapan metode Jarimatika terdapat meningkatkan respon siswa kelas II SD Negeri 3 Weda dalam peningkatan pemahaman konsep perkalian.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup/batasan PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II SD Negeri 3 Weda tahun pelajaran 2022/2023.

2. Kompetensi dasar yang diberikan dalam pembelajaran matematika selama penelitian ini berlangsung adalah:
 - a). mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Jarimatika
 - b). mendeskripsikan bagaimana siswa kelas II SD Negeri 3 Weda memahami serta dapat meningkatkan hasil belajar pada materi konsep perkalian melalui metode Jarimatika

H. Defenisi Operasional

1. Jarimatika merupakan singkatan dari Jari dan Aritmetika, artinya Jari adalah jari-jari tangan dan Aritmatika adalah keterampilan berhitung.
2. Metode Jarimatika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu teknik menghitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari tangan. Dengan kata lain, bahwa melalui metode Jarimatika, peserta didik lebih tertari untuk belajar matematika, khususnya materi konsep perkalian bilangan cacah mulai dari angka 1 sampai 10.
3. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.
4. Materi perkalian adalah salah satu operasi matematika penjumlahan yang berulang, Misalnya 2×3 , maka penjumlahan berulang adalah $3 + 3$. Atau $3 \times 2 = 2 + 2 + 2$.